



## PEREMPUAN DAN AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN TOKOH NYAI KHOIRIYAH HASYIM MERUJUK Q.S. AN-NAHL:97

**Rachel Farah Rifa'i**  
*Universitas Islam Negeri Sunan Kudus*  
[rachelfarah20@gmail.com](mailto:rachelfarah20@gmail.com)

### Abstrak

Terbatasnya kajian akademik dan minimnya pengakuan terhadap kontribusi ulama perempuan dalam sejarah Islam, khususnya di bidang pendidikan dan pemikiran keagamaan, menunjukkan kuatnya budaya patriarki yang kerap diperkuat oleh pemahaman keagamaan yang belum utuh. Artikel ini membahas bagaimana Al-Qur'an memandang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana pemikiran dan kiprah Nyai Khoiriyah Hasyim merepresentasikan nilai-nilai kesetaraan tersebut dengan merujuk pada Q.S. An-Nahl [16]: 97. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an dan mengkaji relevansinya melalui gagasan serta praktik pendidikan yang dikembangkan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai ulama perempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, literatur tafsir, biografi tokoh, dan karya ilmiah terkait isu gender dalam Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam keimanan, amal saleh, dan hak memperoleh kehidupan yang baik. Kiprah Nyai Khoiriyah Hasyim membuktikan bahwa Islam mendorong peran aktif perempuan secara adil dan bermartabat dalam pendidikan, sosial, dan keagamaan.

**Kata kunci:** Kesetaraan Gender, Nyai Khoiriyah Hasyim, Perempuan.

### Abstract

The limited academic studies and the lack of recognition of the contributions of women scholars in Islamic history, especially in the fields of education and religious thought, show the strength of patriarchal culture which is often strengthened by an incomplete understanding of religion. This article discusses how the Quran views equality between men and women and how the thoughts and actions of Nyai Khoiriyah Hasyim represent the values of equality by referring to Q.S. An-Nahl [16]: 97. This research aims to examine the concept of gender equality in the perspective of the Quran and examine its relevance through the ideas and educational practices developed by Nyai Khoiriyah Hasyim as a female scholar. The method used is a qualitative approach through literature study by studying Quranic verses, interpretive literature, biographies of figures, and scientific works related to gender issues in Islam. The results of the study show that the Quran affirms the equality of men and women in faith, righteous deeds, and the right to a good life. Nyai Khoiriyah Hasyim's work proves that Islam encourages the active role of women in a fair and dignified manner in education, social, and religion.

**Keywords:** Gender Equality, Nyai Khoiriyah Hasyim, Women.

## Pendahuluan

Dalam era sekarang, jarang sekali kita temukan tokoh-tokoh ulama dari kalangan perempuan. Azyumardi Azra mengisyaratkan bahwa sejarah ulama perempuan masih minim dan tidak jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam sebagai bentuk kepedulian terhadap peran wanita dalam sejarah, sehingga kita dapat memahami gambaran mereka di masa lalu sebagai perspektif untuk masa depan. Menurut Ishom el-Saha, banyak karya ilmiah dikuasai oleh pria, sehingga historiografi ulama perempuan di Indonesia yang berkontribusi dalam aspek sosial-intelektual dan keagamaan tidak mendapatkan pengakuan yang layak.

Meskipun kesetaraan gender dijunjung tinggi, tetap tidak bisa menghindari fakta bahwa lelaki lebih mendominasi dalam hal apapun dibanding perempuan. Hal itu merupakan budaya peradaban patriarki yang berlangsung selama berabad-abad. Jonathan berkey (Berkey, 2014) berteori dalam bukunya yang berjudul *The Transmission of Knowledge* mengungkapkan bahwa ada dua alasan mengapa sulit mendapatkan pembahasan tentang peran Perempuan. Pertama, perempuan mempunyai peran yang sangat terbatas dan cenderung mengurus urusan rumah tangga. Kedua, sikap masyarakat yang bertentangan terhadap perempuan yang berpengaruh dalam masyarakat seperti perempuan yang bekerja di perusahaan atau kantor bahkan perempuan yang menempuh pendidikan tinggi, sehingga seringkali tidak mendapat dukungan karena dikhawatirkan urusan rumah tangga dapat terabaikan. Ketidakseimbangan yang muncul dalam masyarakat sepertinya berawal dari cara pandang terhadap istilah “kodrat perempuan” dan “peran

perempuan" yang selama ini sering dikaitkan dengan norma-norma agama. Bahkan, pengertian agama yang salah dan tidak menyeluruh dapat menjadi penyebab adanya pemahaman ini, dan agama dianggap telah melegitimasi terhadap peran perempuan dan diyakini sebagai given (pemberian) Yang Maha Pencipta. Kemudian, bagaimana bila ada nilai atau norma yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ketidakadilan dan hak asasi kemanusiaan secara umum? Pastinya perlu dipertanyakan, meskipun berdasarkan Al-Qur'an. Allah merupakan Tuhan yang sangat adil, tidak mungkin dalam kitab suci-Nya terdapat arti-arti yang bertentangan dengan prinsip keadilan.

Jika wanita tidak diberikan kesempatan untuk menjalankan perannya, termasuk dalam sektor pendidikan, maka mereka akan terus dipandang sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, dan terhambat dalam perkembangannya. Akibatnya, posisi mereka akan dianggap lebih rendah dibandingkan pria (Hakim, 2023). Secara umum, masyarakat sering kali mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan dengan merujuk pada ajaran agama, meskipun ada beberapa aspek yang tidak sejalan dengan isi Al-Qur'an. Bahkan, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang kesetaraan gender dan dalam surah An-Nisa' juga mengangkat tema tentang wanita.

Al-Qur'an mengangkat isu gender serta menyoroti posisi pria dan wanita. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang dapat dipahami sebagai adanya kesetaraan antara wanita dan pria dalam melaksanakan setiap tugas sesuai dengan kodrat mereka. Berdasarkan penafsiran Al-Qur'an, pria dan wanita dipandang setara di hadapan Allah, dan keduanya memiliki tanggung jawab dalam beribadah dan berkontribusi dalam masyarakat. Pada Q.S. An-Nahl [16]: 97, menegaskan bahwa setiap orang yang beriman dan beramal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan balasan terbaik di akhirat.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik "laki-laki" maupun "perempuan" dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*

Dalam kalimat ini, secara tegas dijelaskan bahwa pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama. Keduanya memiliki kemampuan yang setara untuk melakukan tindakan baik asalkan mereka memiliki keyakinan. Bagi pria dan wanita yang percaya serta terus menerus melakukan kebaikan, mereka akan mendapatkan kehidupan yang baik tanpa adanya perbedaan (Mighfar, 2024).

Islam hadir dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai macam ketidakadilan, karena tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan akhlak yang baik, termasuk di dalamnya memberikan kebebasan kepada perempuan dari segala bentuk diskriminasi. Tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang tidak berkesinambungan atau seimbang. Mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi tujuan syariat (maqashid asy syariat), yaitu untuk mewujudkan nilai keadilan kebaikan Q.S An-Nahl [16]: 90, menjaga keaman dan kedamaian Q.S. An-Nisa' [4]: 58, serta menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan Q.S. Ali Imran [3]: 104. Ayat-ayat seperti inilah yang dijadikan kerangka dalam menganalisis gender dalam Al-Qur'an.

Nasaruddin Umar menegaskan bahwa Islam menempatkan laki-laki dan Perempuan dalam posisi yang sama dalam ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Factor yang membedakan derajat seseorang di sisi Allah Adalah Tingkat ketakwaannya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti" (Wardiyah, 2021).*

Nyai Khoiriyah Hasyim, seorang tokoh ulama perempuan yang luar biasa kiprahnya dalam dunia pendidikan. Beliau merupakan putri dari Syaikh Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafisah yang masih memiliki silsilah dengan raja Brawijaya (Misrawi, 2010). Pemikiran keislaman Nyai Khoiriyah Hasyim terhadap kesetaraan gender yang melahirkan gerakan dibidang pendidikan sosial kemasyarakatan membuktikan bahwa peran perempuan mampu mengimbangi dan sejajar dengan

laki-laki. Ketekunannya menunjukkan bahwa dia telah menjadi wanita berilmu dan memiliki pengetahuan yang luas meskipun masih muda. Dia mengajarkan kitab-kitab klasik dan Al-Qur'an kepada murid-muridnya. Dalam proses pengajaran, dia menekankan pada para santrinya untuk menjadi perempuan yang pintar, cerdas, tegas dalam pendirian, kuat, tidak mudah menyerah, dan mampu mengekspresikan diri dengan baik (Muzayanah, 2020). Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam, bagaimana pandangan Nyai Khoiriyah Hasyim mengenai Al-Qur'an dan perempuan merujuk Q.S. An-Nahl [16]: 97 yang akhir-akhir ini menjadi topik yang ramai di perbincangkan di berbagai kalangan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan (library research) dengan karakter deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim mengenai kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an, dengan fokus utama pada Q.S. An-Nahl [16]: 97. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami makna dan fenomena secara utuh dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengkajian (Sugiyono, 2013). Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, serta data sekunder yang mencakup biografi Nyai Khoiriyah Hasyim, artikel jurnal, dan berbagai literatur akademik yang membahas ulama perempuan, isu gender dalam Islam, serta pendidikan perempuan. Data dihimpun melalui teknik dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji secara kritis sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang mendalam, utuh, dan konsisten terhadap objek kajian (Sugiyono, 2013). Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama dan dianalisis secara interpretatif dengan menghubungkan konteks historis tokoh, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, serta realitas sosial yang melingkupinya. Kesimpulan penelitian ditarik secara induktif berdasarkan temuan empiris dari kajian pustaka yang dianalisis secara sistematis dan logis, sehingga menghasilkan pemahaman yang

komprehensif mengenai pandangan Nyai Khoiriyah Hasyim tentang kesetaraan gender serta relevansinya dalam penguatan peran perempuan dalam Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### *Biografi Singkat Nyai Khoiriyah Hasyim*

Nyai Khairiyah Hasyim lahir pada tahun 1326 H /1908 M di dekat pesantren Tebuireng. Ayahnya, Kiai Hasyim Asy'ari, merupakan seorang ulama terkemuka yang mendirikan organisasi Islam Nahdlatul Ulama, sedangkan ibunya bernama Nyai Nafiqah. Keturunan Nyai Khairiyah Hasyim terhubung dengan berbagai tokoh penting dari kedua orang tuanya. Dari pihak ayah, silsilahnya adalah Khairiyah binti Hasyim ibn Halimah binti Layyinah binti Shihhah (Abdussalam) ibn Abdul Jabar ibn Ahmad ibn Pangeran Sambu (Sayyid Abdurrahman) ibn Benowo ibn Jaka Tingkir ibn Lembu Peteng (Handzik, 2007). Nyai Khairiyah Hasyim adalah wanita yang berpengetahuan luas dan memiliki kepedulian sosial, dibesarkan dalam lingkungan religius. Dia dengan senang hati membantu orang yang kurang beruntung, cerdas, dan kritis, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Beliau juga mandiri dan tidak suka bergantung pada orang lain.

Atas perintah Kyai Hasyim Asy'ari, Nyai Khairiyah Hasyim dan pasangannya, Kyai Ma'shum Ali, mendirikan Pesantren Seblak di Jombang. Di bidang pendidikan, beliau mengembangkan kurikulum yang memadukan kedalaman spiritual pesantren dengan pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Beliau melihat perempuan bukan sekadar penerima pendidikan, tetapi sebagai individu yang mampu berpikir mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Pendekatan inilah yang membuatnya menjadi sosok penting dalam sejarah emansipasi perempuan di kalangan tradisionalis, karena mampu menyeimbangkan nilai-nilai agama yang konservatif dengan tuntutan zaman modern, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai guru yang bijak dan inspiratif (Misrawi, 2010). Aboebakar menyatakan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim disebut Ummu Abdul Jabbar sejak tinggal di Seblak. Nama ini diambil dari salah satu putranya. Dia menikah dengan Kiai Maksu Ali selama 12 tahun, tetapi pada tahun 1933 suaminya meninggal karena penyakit paru-paru.

Setelah suaminya meninggal, Nyai Khoiriyah Hasyim menikah untuk kedua kalinya dengan Kiai Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz dari Lasem pada saat usia 32

tahun. Setelah itu, ia mengikuti suaminya ke Mekah. Di Makkah, kemampuan berbahasa Arab dan pemahaman agama Nyai Khoiriyah Hasyim tidak diragukan, ia memiliki kemampuan berpikir yang tinggi dalam memajukan pendidikan, terutama yang terkait dengan perhatian terhadap pendidikan perempuan. Dengan izin dari ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari, serta dukungan dari suaminya Kiai Muhaimin, beliau mendirikan Madrasa Banat pada tahun 1942. Langkah yang beliau ambil bukan sekadar soal pendidikan, tetapi sebuah gerakan revolusioner di tengah masyarakat Timur Tengah yang saat itu masih sangat membatasi perempuan untuk mengakses pendidikan formal. Keberaniannya mendirikan sekolah di jantung dunia Islam menunjukkan pandangan yang jauh ke depan, sebuah visi internasionalisme yang melampaui batas-batas geografis maupun budaya pada zamannya. Dari perspektif politik dan sosial, kisah Nyai Khoiriyah adalah cermin dari ketahanan dan kepemimpinan yang luar biasa. Sebagai putri sulung KH. Asy'ari, beliau tidak hanya bergantung pada nama besar ayahnya, tetapi membangun kredibilitas kepemimpinan sendiri melalui dedikasi aktif di berbagai organisasi. Perjuangannya menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ruang publik dan politik bukan hanya mungkin, tetapi juga sah secara agama. Menyelami perjalanan hidupnya, kita melihat sosok pendidik yang visioner sekaligus pionir yang meletakkan fondasi bagi kepemimpinan perempuan di pesantren modern hingga kini. Muhammad Hasyim menyebutkan bahwa madrasah yang didirikan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim diberi nama Jam'iyah al Khoiriyah, dan menurut informasi yang ada, madrasah ini dilanjutkan oleh Putri binti Abdul Aziz Mulih Faishal. Keberadaan madrasah ini juga menjadi inspirasi bagi lahirnya berbagai lembaga pendidikan perempuan lain, seperti Khairiyah University yang didirikan oleh Nyai Aminah, istri Syaikh Yasin al Fadani. Nama tersebut diambil dari Nyai Khoiriyah Hasyim.

Pendirian Madrasah Kuttatul Banat tersebut, menjadi pembaharuan pertama di bidang pendidikan bagi kaum perempuan di Makka, merupakan sekolah pertama bagi perempuan di Saudi Arabia yang berada di kota Syamiah, mengingat pada masa itu kondisi sosial masyarakat di Makkah minim pendidikan perempuan dan sangat patriarki, di sana Perempuan hanya memiliki pergerakan sebatas di dalam rumah. Beliau sangat miris dan ingin membangun pendidikan perempuan di tanah Arab dengan mendirikan madrasah. Sehingga tidak heran jika pada pendirian awal madrasah tersebut sempat terkenal dan memiliki banyak peminat hingga dari kalangan perempuan anggota kerajaan Saudi Arabia. Untuk menghargai jasa Nyai Khoiriyah Hasyim, raja Arab Saudi mengundangnya dan memberikan cincin khusus kerajaannya karena jasanya telah mendirikan

madrasah perempuan di Makkah. Perjuangan yang dimulai oleh Nyai Khairiyah dianggap sebagai tonggak sejarah dan membuka jalan bagi kemajuan pendidikan perempuan. Karena keberaniannya mendirikan madrasah perempuan pertama di Makkah, namanya masih dihormati hingga hari ini dan digunakan sebagai nama lembaga pendidikan dan sosial dengan nama "Al-Khairiyah" sebagai penghormatan kepada Ibu Nyai Khairiyah Hasyim.

### *Relevansi Q.S. An-Nahl ayat 97 dengan Kesetaraan Gender*

Beberapa ayat di Al-Qur'an memiliki penafsiran mengenai kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan berbagai aktivitas sesuai dengan sifat alami masing-masing, terdapat dalam Q.S. An-Nahl [16]: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Artinya: "Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan".*

Dalam Q.S. Al-Nahl [16]:97 yang merujuk kepada dua jenis gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam hal hak terkait gender. Setiap individu memiliki potensi untuk berbuat baik, namun mereka harus memiliki keyakinan. Artinya, keduanya dapat melakukan amal yang baik, asalkan mereka beriman. Hal ini merupakan karunia besar yang Allah berikan kepada semua orang untuk melakukan kebaikan yang setara. Misalnya, jika seseorang menanam sepuluh kebajikan, pahalanya akan dilipatgandakan, berdasarkan kalimat sebelumnya dalam ayat yang menunjukkan bahwa setiap orang yang beriman dan melakukan amal saleh akan diberi kebahagiaan dunia dan akhirat dengan semangat berkorban dan berusaha sebaik mungkin untuk beramal. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Quraish Shihab (Quraish Shihab, 2006), setiap amal yang tidak disertai dengan iman akan memiliki hasil yang singkat. Demikian pula, al-Maragiy mengatakan bahwa kehidupan yang baik diberikan kepada laki-laki dan perempuan beriman yang secara konsisten melakukan amal saleh. Untuk menjalani kehidupan yang baik, seseorang harus bersyukur atas apa yang telah diberikan dan diciptakan Allah untuknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa setiap individu menginginkan kebahagiaan dalam hidup, maka disebut dalam ayat yang merujuk kepada semua kelamin untuk dapat meraihnya. Jadi termasuk perempuan yang beriman dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan bermanfaat, baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakat bahkan negaranya. Menurut Quraish Shihab, ayat ini adalah salah satu ayat yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam beribadah serta melakukan kebaikan. Sebenarnya, istilah *man* atau siapa yang ada di awal ayat ini sudah bisa merujuk pada kedua jenis kelamin - laki-laki dan perempuan - namun untuk memberikan penekanan yang dimaksud, ayat ini lalu secara jelas menyebutkan kalimat laki-laki dan perempuan (M. Q. Shihab, 2006).

Secara ringkas ungkapan dalam ayat ini mendorong semua kelompok untuk memberikan kontribusi secara proporsional, tidak hanya bagi laki-laki, tetapi juga bagi perempuan. Pada ayat Q.S. An-Nahl [16]:97 Allah seakan-akan berfirman, *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin, yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan"*. Kata shalih atau saleh dapat dimaknai sebagai hal yang baik, harmonis, atau memberikan manfaat serta tidak mengalami kerusakan. Seseorang dianggap melakukan amal saleh jika ia mampu mempertahankan nilai-nilai suatu hal sehingga tidak mengalami perubahan seperti sebelumnya, sehingga hal tersebut tetap berfungsi dengan baik dan memberikan manfaat (M. Q. Shihab, 2006).

Menurut Az-Zamakhshary, seorang pakar tafsir yang berpandangan rasional, perbuatan baik bisa diartikan sebagai "Segala perbuatan harus sesuai dengan dalil akal, Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw". Dengan demikian, segala perbuatan yang tidak sesuai dengan ketiga dalil tersebut tidak bisa dikatakan sebagai amal saleh. Di sisi lain, meskipun Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud dengan amal saleh, tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakan Al-Qur'an tentang al-fasad (kerusakan) yang merupakan antonim dari kesalehan, maka paling tidak kita dapat menemukan contoh-contoh amal saleh, yakni lawan dari tindakan al-fasad tersebut. Pada Q.S. An-Nahl [16]:97 juga ditekankan pentingnya keimanan bagi manusia. Karena Setiap amal yang tidak dibarengi dengan iman, maka dampaknya hanya sementara, yakni di dunia saja dan tidak kekal abadi. Sedangkan perbuatan baik yang

berlandaskan keimanan, itu akan abadi sepanjang masa, tidak ada akhirnya. Kekufuran atau ketiadaan iman yang tumbuh di hati orang-orang kafir, bahkan yang mengaku muslim sekalipun, merupakan nilai yang merusak perbuatan baiknya, atau racun yang mematikan. Karena itulah Al-Qur'an berkali-kali memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah SWT, amal-amal ini akan menjadi sia-sia belaka.

Nyai Khoiriyah adalah tokoh ulama perempuan yang memiliki cita-cita yang sangat tinggi dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, melalui pendidikan beliau membangun sekolah perempuan, agar perempuan-perempuan di masa itu bisa merasakan dan memperoleh hak akan pendidikan. Melalui pendidikan perempuan bisa lebih berani dalam menyampaikan pemikiran mereka serta tidak mudah untuk didiskriminasi. Dengan menerapkan amal-amal sholeh yang terkandung dalam Al-Qur'an, beliau memberikan pendidikan utama akhlak dan budi pekerti.

Dalam menjaga adanya kesetaraan posisi ini, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa perlunya pemberian hak yang seimbang dengan kaum laki-laki dan senantiasa menghormatinya agar tidak terjadi ketimpangan atau sering disebut dengan bias gender. Bias gender ini terjadi bila terdapat pihak yang dirugikan sehingga menghadapi ketidakadilan dan biasanya pihak yang merasa dirugikan ialah kaum perempuan, meskipun laki-laki juga bisa dirugikan dalam hal ini. Hal ini dapat terjadi karena adanya nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang di masyarakat yang menentukan gerak perempuan dan adanya pemberian peran dan tugas yang dirasa kurang penting bila dipadankan dengan laki-laki. Sehingga perempuan tidak dapat mengambil andil yang besar dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, serta kedudukan. Beberapa bentuk dari adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender diantaranya yaitu marginalisasi (pemiskinan), sub-ordinasi (pernomorduaan), stereotype gender, serta violence yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Marginalisasi perempuan merupakan dampak dari pemahaman yang keliru mengenai gender, perempuan merasa dimiskinkan karena hanya terpaku dengan pekerjaan domestik sehingga perempuan sangat bergantung kepada laki-laki untuk masalah materi dan ekonomi. Seperti kita ketahui bahwa materi dan ekonomi merupakan kebutuhan dasar yang dapat menjadikan laki-laki sebagai superior dan menempatkan perempuan dapat dikuasai oleh laki-laki karena tidak mandiri dan sangat bergantung kepada laki-laki.

2. Sub-ordinasi atau penomorduaan kepada perempuan ini diakibatkan adanya pendapat lama di masyarakat yang menganggap kaum laki-laki lebih kuat dan berkuasa dimana perempuan berada dibawah tingkatan laki-laki sehingga perempuan harus tunduk dibawah perintah laki-laki. Paradigma ini memandang bahwa pada akhirnya perempuan hanya akan mengerjakan pekerjaan domestik saja sehingga muncul anggapan bahwa perempuan tidak harus mengenyam pendidikan yang tinggi.
3. Bentuk ketidakadilan gender yang selanjutnya ialah stereotype perempuan yang dibentuk oleh paradigma penomorduaan terhadap perempuan yang membentuk mitos mengenai ketidakberdayaan perempuan. Perempuan sering diidentikkan dengan lemah, tidak berdaya, pasif, tidak kreatif sehingga menimbulkan pandangan bahwa pekerjaan-pekerjaan rumah tanggalah yang sesuai untuk Perempuan.
4. Violence merupakan kekerasan yang dilakukan kepada kaum perempuan baik berupa kekerasan fisik, seperti pemukulan, pelecehan seksual, serta pemerkosaan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya stereotype perempuan dimana perempuan dianggap lemah dan tidak bisa melakukan perlawanan ketika laki-laki melakukan kekerasan (Hakim, 2023).

### *Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Islam*

Salah satu tujuan utama ajaran Islam adalah mengangkat derajat perempuan dan menempatkannya pada kedudukan yang mulia, agar mereka dapat meraih martabat sebagai perempuan muslimah sejati. Misi ini sejatinya telah berhasil diwujudkan pada masa Nabi Muhammad saw serta beberapa dekade sesudahnya, ketika Al-Qur'an masih menjadi sumber utama dalam menjalani kehidupan. Kaum wanita adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia. Perempuan muslimah di zaman sekarang banyak yang terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama, seperti pacaran, perzinahan, pencurian, lesbi, transgender, narkoba, dan tindakan criminal lainnya. Tetapi Perbuatan-perbuatan dosa seperti ini menyebabkan mereka jauh dari kategori perempuan muslimah. Padahal jika mereka disuruh memilih mau menjadi wanita shalihah atau menjadi wanita thalehah, tentu jawaban dari lubuk hati yang paling dalam mereka adalah wanita shalihah. Kaum wanita adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia (Hamka, 2014).

Dalam Islam, perempuan mendapat kedudukan yang sangat istimewa. Karena Islam sangat menjaga martabat seorang perempuan dengan baik. Perempuan yang paling tinggi derajatnya adalah perempuan shalihah, perempuan

shalihah menurut Islam adalah yang selalu istiqomah menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya kerap menyinggung tema perempuan sebagai istri shalihah. Karena disadari atau tidak keberadaan seorang wanita pendamping hidup merupakan tonggak utuh dan kokohnya pondasi rumah tangga.

Ada sejumlah aturan yang memposisikan perempuan tidak setara dengan laki-laki, misalnya aturan hak waris, yang memberikan porsi bagian perempuan hanya setengah dari bagian laki-laki merupakan bentuk bias gender. Selain itu, banyak ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang masalah kesetaraan laki-laki dengan perempuan dalam ketentuan syariat Islam. Dalam agama Islam wanita muslimah sebelum menikah dilarang bepergian dengan yang bukan mahramnya dan janganlah mendekati zina. Sebab yang namanya bepergian dengan yang bukan mahramnya tentu ada hal yang memberatkan dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, bahkan adakalanya membahayakan atau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun kriteria perempuan shalihah sebelum menikah yaitu, birrul walidain, mengetahui kedudukan orang tua dan kewajiban anak, takut durhaka kepada orang tua, dan berbuat baik kepada orang tua (Hasyim, 1997).

Wanita yang memiliki kepribadian kuat adalah wanita seperti yang dikisahkan dalam Q.S. At-Tahrim [66]:11 yaitu wanita yang teguh pendirian dalam ajaran agama yang diyakininya, bahkan ia tidak mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh suaminya jika melanggar syariat ajaran agama Islam. Perempuan yang patuh secara *kaffah* dan cerdas yaitu memelihara kehormatan dan kesuciannya, jangan sampai berbuat perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT seperti menjaga aurat, menjaga pandangan dan tidak boleh berhias berlebihan (Hamka, 2014).

### *Korelasi Perempuan dengan Al-Qur'an*

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban itu ditujukan pada laki-laki maupun perempuan. Bahkan wahyu pertama yang diterima oleh Rasul adalah perintah membaca atau belajar. Ayat ini bukan saja ditujukan pada Nabi, namun juga kepada seluruh umatnya baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu banyak pula ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang memuji orang yang memiliki pengetahuan. Begitu juga sebaliknya ancaman dan ancaman bagi orang yang tidak berpengetahuan juga banyak disinggung oleh Al-Qur'an dan hadis. Kewajiban perempuan untuk menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama saja, namun seiring dengan kemajuan zaman, cakupan

dalam menuntut ilmu bagi perempuan juga menjadi beragam sehingga perempuan tidak hanya harus mengerti tentang permasalahan agama saja, namun bagaimana mereka juga bisa mengerti tentang ilmu ekonomi, kedokteran dan lain sebagainya.

Tidak ditemukan satu teks keagamaan yang jelas dan pasti, baik dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, yang mengarah pada larangan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumahnya. Oleh karena itu, pada prinsipnya tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Sebab, pada dasarnya agama menetapkan kaidah yang berbunyi "Dalam hal kemasyarakatan, semuanya boleh selama tidak ada larangan, dan dalam hal ibadah murni, semuanya tidak boleh selama tidak ada tuntunan" (Q. Shihab, 2006). Namun demikian, jika ditelaah kembali keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa-masa awal Islam, maka tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa Islam memberikan ruang yang luas dan membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktifitas. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumahnya.

Hal ini tentunya selama pekerjaan itu dilakukannya dalam keadaan terhormat dan sopan, selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Sebagai contoh, pada masa khalifah Umar yang menugaskan seorang perempuan untuk mengurus bidang administrasi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa peran wanita dengan laki-laki adalah sama selama tidak melanggar rambu-rambu yang telah ditentukan oleh agama. Tidak ditemukan pula ayat Al-Qur'an ataupun redaksi hadis yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Sebaliknya, Al-Qur'an dan hadis banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan untuk aktif dalam dunia politik. Salah satu ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak politik perempuan adalah Q.S. At-Taubah [9]:71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Artinya: "Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana."*

Menurut Quraish Shihab, istilah auliya' pada ayat tersebut mencakup kolaborasi, dukungan, dan kontrol. Sementara itu, makna yang terkandung dalam pernyataan untuk mendorong pelaksanaan yang ma'ruf meliputi segala bentuk kebaikan atau perbaikan hidup, termasuk memberikan saran terhadap penguasa (Aziz, 2020).

Al-Qur'an secara normatif adalah kitab suci yang berperan sebagai pedoman bagi umat manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan buku yang sangat tepat untuk dipahami isinya dan dijadikan pedoman serta panduan dalam hidup manusia, selain itu sunnah Rasul juga berfungsi sebagai "mitra" Al-Qur'an dalam menjelaskan dan memberikan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi umat di dunia. Terkait dengan isu-isu perempuan, Al-Qur'an juga menyediakan penjelasan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam membangun hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan. Secara keseluruhan, ajaran Al-Qur'an tidak membedakan secara jelas antara laki-laki dan perempuan, melainkan lebih melihat kedua individu tersebut dalam kesatuan. Namun demikian, Al-Qur'an dan ajaran Islam telah berperan sangat besar dalam mengangkat martabat harkat perempuan. Dalam pengajaran Al-Qur'an, wanita memperoleh hak-hak tertentu sama seperti pria, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi pria dan wanita, di antaranya Q.S. An-Nisa [4]: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا  
وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang telah dikaruniakan kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan."*

Di samping itu, juga terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ  
وَالْحَشِيعِينَ وَالْحَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ  
اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

*Artinya: "Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Dari penjelasan pada ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Al-Qur'an dan Islam secara keseluruhan, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita yang bisa mengakibatkan ketidakadilan dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, Islam melalui Al-Qur'an memberikan penjelasan yang logis dan mengangkat martabat perempuan setara dengan laki-laki.

## **Conclusion**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an, khususnya melalui Q.S. An-Nahl [16]:97, menghadirkan pesan kesetaraan yang kuat antara laki-laki dan perempuan dalam hal keimanan, amal saleh, dan kualitas kehidupan yang dijanjikan Allah SWT. Pemikiran dan keteladanan Nyai Khoiriyah Hasyim menunjukkan bahwa nilai kesetaraan gender dalam Al-Qur'an bukan sekadar gagasan normatif, tetapi dapat diwujudkan secara nyata melalui penguatan pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa Islam memberi ruang yang adil dan bermartabat bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan intelektual tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

Penelitian ini memperkaya kajian tafsir tematik Al-Qur'an tentang gender dengan menghadirkan perspektif ulama perempuan sebagai subjek penting dalam penafsiran dan praksis sosial keagamaan. Sementara itu, implikasi sosial dari penelitian ini terletak pada pentingnya menumbuhkan pemahaman keagamaan yang berkeadilan gender guna membuka akses pendidikan yang setara, memperluas partisipasi perempuan di ruang publik, serta mengikis praktik diskriminasi yang kerap dilegitimasi oleh tafsir keagamaan yang bias. Dengan demikian, pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim relevan sebagai pijakan normatif dan inspiratif dalam membangun masyarakat Muslim yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

## Referensi

- Aziz, N. (2020). *Membumikan Al-Quran Melalui Penafsiran Bahasa dan Sastra Bint As-Syati'*. LKKI PUBLISHER.
- Berkey, J. P. (2014). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*.
- Hakim, L. (2023). Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 1–20.
- Hamka, B. (81 C.E.). *Berbicara Tentang Perempuan* (p. 2014).
- Handzik, M. I. (2007). *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Hasyim, M. A. (1997). *Jatidiri Wanita Muslimah*. Pustaka Al-Kausar.
- Mighfar, S. (2024). Patriarki Dan Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Klasi Dan Kontemporer. *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman*, 1(2), 98–110.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Muzayanah, F. (2020). Gerakan Sosio Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim. *The International Journal Of Pegon*, 4(2), 155.
- Quraish Shihab, M. (2006). *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (2nd ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2006). *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Lentera Hati.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kualitaitaif Kuantitatif dan R&D*.
- Wardiyah, J. (2021). *Jurnal Pendidikan Guru Jurnal Pendidikan Guru*. 2(1), 79–87.